

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Malioboro, mempunyai sejarah panjang akan ruang yang memiliki hierarki pembawa tanda/ikon, citra, dan identitas Kota Yogyakarta menyandang berbagai citra kawasan yang memiliki nilai historis, filosofi dan cagar budaya yang harus dilestarikan. Pencipta dulu pernah tinggal di area ini dan pernah merasakan kawasan yang asri, aman dan nyaman, belum banyak berdiri gedung baru, hunian belum padat, belum banyak warga pendatang yang menggunakan fasilitas ruang publik, dan masih sedikit aktivitas usaha perdagangan.

Perubahan jaman menyebabkan Malioboro ini menjadi area yang semrawutan dan tidaknyaman lagi. Salah satu upaya pemerintah kota untuk meningkatkan citranya dengan slogan kota “Yogya Berhati Nyaman” (Bersih, Sehat, Indah, dan Nyaman). Kaum pendatang urban dipaksa harus mendukung citra kolektif yang diterapkan pemerintah dan mereka terpaksa mengonstruksikan perilaku kaum pendatang urban untuk tunduk pada citra kolektif seperti slogan yang dicanangkan sebagai identitas dari area ini. Disatu sisi, citra kesemrawutan dan ketidaknyamanan ini menyebabkan kaum pendatang urban diposisikan sebagai sumber masalah dan perusak citra kawasan, namun mereka tetap berjuang

dan berusaha hidup nyaman di atas ketidaknyamanan area. Disisi lain, mereka menjadi salah satu citra Malioboro sebagai area wisata cagar budaya, kuliner dan wisata belanja telah terbangun dalam benak para wisatawan.

Permasalahan citra, permasalahan tata kehidupan dan permasalahan tata ruang Malioboro ini dijadikan ide bagi pencipta karya, bahwa “citra Malioboro menjadi kawasan yang semrawut dan tidak nyaman adalah kenyamanan Malioboro dan berkah bagi kehidupan kaum pendatang urban itu sendiri”. Ketidaknyamanan ini ruang ini merupakan area yang menenangkan, menyejukkan, menenteramkan, dan memakmurkan bagi kehidupan kaum urban. Kawasan ini dipersepsikan sebagai rumah besar yang disekat-sekat menjadi ruang pribadi dan pengakuan hak milik bagi kaum pendatang urban pribadi untuk diduduki dan dikuasai dalam mempertahankan kehidupannya atas area tersebut.

Pencipta menginterpretasikan citra Malioboro baru tersebut kedalam konsep perwujudan imajinasi visual fotografi yang kreatif estetik. Objek-objek citra baru yang dijadikan dasar penciptaan karya adalah ruang cagar budaya Malioboro, ruas jalan dan ruang Malioboro, pelaku kehidupan Malioboro, objek benda dan model manusia yang dijadikan subjek utama. Perekaman imaji visual fotografi objek melalui teknik perekaman luar ruangan (fotografi kemanusiaan, fotografi benda dan fotografi arsitektur) dan teknik perekaman luar ruangan (foto model dalam studio foto menggunakan teknik swarekam visual fotografi). Hasil proses perekaman subjek imaji-imaji visual fotografi sebagai citra baru ini digunakan sebagai stok fotografi sebanyak 1.162 bingkai foto (yang telah dipisahkan latar belakangnya melalui *digital imaging*) yang nantinya diklasifikasi,

diseleksi, dan diolah kembali kembali agar warnanya sebagai bahan dasar dalam penciptaan karya imajinasi visual fotografi.

Karya imajinasi visual fotografi merupakan kumpulan representasi imaji visual yang realistis pada masa lalu yang diimajinasikan pada masa yang akan datang untuk dikonstruksi kembali menggunakan teknologi *digital imaging* menjadi satu kesatuan yang realistis imajiner dan dipresentasikan menjadi karya imajinasi visual fotografi kreatif estetis pada masa sekarang. Hasil perekaman dikumpulkan sebagai stok foto berdasarkan ide, tema, dan konsep penciptaan. Konstruksi imaji-imaji visual fotografi sebagai citra baru ini menggunakan teknik kolase dan montase *digital imaging* menjadi satu satuan yang utuh, logis, dan bermakna baru berdasarkan imajinasi, interpretasi, dan ekspresi pencipta agar menghasilkan realitas imajiner. Jumlah keseluruhan stok foto yang digunakan dalam konstruksi ini sebanyak 2.436 bingkai foto, sehingga rata-rata imaji visual fotografi untuk setiap karya sebanyak 244 bingkai foto.

Estetika dalam penciptaan karya ini nampak dari subjek utama sebagai point of interest Nampak pada sosok kaum pendatang urban menampilkan sosok yang mapan secara ekonomi dan diperankan pencipta sendiri yang identitas wajahnya ditutupi topeng dan kostum yang berbeda dengan subjek lainnya. Pose dan *gesture*nya kelihatan seluruh tubuh dan tubuh lebih besar dibandingkan subjek manusia lainnya. Topeng, kostum, gaya dan besarnya tubuh digunakan sebagai titik pusat perhatian, sebagai pembeda dengan subjek lainnya.

Penciptaan karya ini menggunakan kombinasi warna dengan temperatur warna (*hue*), nilai warna (*value*), dan intensitas warna (*intensity*) yang harmonis

dan serasi. Penciptaan karya ini menggunakan hukum perspektif (hanya subjek utama tidak menggunakan hukum perspektif dan terlihat lebih besar dibandingkan lainnya) dan sudut pengambilan dengan meletakkan garis horizontal (cakrawala) di atas mata. Seluruh bidang format berisi imaji foto penuh dan beberapa karya menggunakan pembingkai putih untuk memberikan nafas pada karya, serta komposisinya menggunakan aturan segitiga (*Rule of The Third*).

Latar belakang dengan unsur garis/bidang vertikal, diagonal, dan horizontal dikomposisikan secara berulang-ulang, berdekatan, dan saling tumpang tindih. Meski demikian, karya-karya tetap mengesankan adanya dinamika ruang yang disusun secara harmonis dan enak untuk dilihat. Unsur garis/bidang ini menggambarkan ekspresi dan mempresentasikan berbagai aktivitas penuh, padat, macet, tumpang tindih, semrawut, dan tidak nyaman. Pembentukan latar belakang ataupun depan terkesan tumpang tindih memang sengaja dibentuk yang akhirnya merupakan identitas dan ciri khas pencipta.

Keunikan dalam pembentukan dalam penggabungan beberapa imaji akan menampilkan penyimpangan-penyimpangan pada objek karena sebuah atau beberapa objek dapat terlihat dari sudut sisi lainnya. Tujuan dari penyimpangan bentuk ini adalah untuk melihat suatu objek tidak hanya dari apa yang dilihat, namun juga pada pesan yang tersembunyi dari objek tersebut. Setiap karya diberi tanda/ikon dari berbagai fenomena yang terjadi sehingga keluasan bidang dua dimensionalnya dipenuhi dengan berbagai tanda/ikon, citra, dan bentuk sehingga terlihat penuh atau tidak ada ruang kosong. Naluri ekspresi pencipta tersebut menghasilkan deformasi bentuk-bentuk objek bangunan dan sosok-sosok para

pelaku yang saling tumpang tindih ini menggambarkan ironi bahkan parodi dari permasalahan yang sedang terjadi di area ini.

Pemaknaan dan pencitraan terhadap tata ruang Malioboro seringkali terdistorsi oleh berbagai kepentingan yang lebih mendominasi daripada kepentingan publik. Karya-karya ini menceritakan permasalahan tata kehidupan dan permasalahan tata ruang yang setiap karya merupakan potongan suatu cerita. Potongan cerita tersebut dipresentasikan menjadi sebuah cerita besar tentang citra kaum pendatang urban dan citra kawasan yang sesuai dengan yang diimajinasikannya. Penciptaan karya ini memiliki alur cerita yang terbagi menjadi dua narasi: pertama, narasi tentang tata ruang di Kawasan Malioboro dan kedua, narasi tentang tata kehidupan kaum pendatang.

Pertama, narasi tata ruang di Kawasan Malioboro. Pencipta mengimajinasikan kebijaksanaan pemerintah untuk mengurai permasalahan citra ketidaknyaman dan kesemrawutan dengan melakukan ekspansi memperluas area, membangun bangunan jembatan layang (bertingkat ke atas) dan membangun bangunan bertingkat bawah tanah. Kawasan Malioboro dirombak ke arah metropolis yang sarat akan muatan kepentingan beberapa pihak. Bila kebijaksanaan pembangunan jalan layang tidak hati-hati justru akan menghilangkan Malioboro dan menenggelamkan bangunan cagar budaya. Kebijakan dan solusi yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengeluarkan peraturan dan kebijaksanaan yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Kedua, narasi tata kehidupan di Kawasan Malioboro. Narasi ini terinspirasi dari pengalaman masa lalu pencipta yang setiap hari berinteraksi dengan kaum pendatang urban di Kawasan Malioboro. Karya-karya ini menggambarkan ruang-ruang memiliki interpretasi sebagai ruang segala aspek kehidupan bagi kaum pendatang urban. Mereka memperlakukan ruang publik sebagai rumah yang di dalamnya terdapat berbagai fasilitas-fasilitas dan ruang-ruang untuk kehidupan mereka dari ruang makan, ruang pengobatan, ruang studio foto, hingga ruang usaha. Aspek-aspek interpretasi dalam penciptaan karya ini adalah aspek gaya hidup, sosial budaya, pemerintahan, politik, dan ekonomi.

Karya-karya berikutnya mempresentasikan citra kaum pendatang urban sebagai *wong cilik* yang dianggap menjadi sumber permasalahan terjadinya ketidaknyamanan dan kesemrawutan tersebut. Namun, terlihat kaum pendatang urban menikmati ketidaknyamanan merupakan kenyamanan dan berkahnya ditinjau dari aspek gaya hidup, budaya, peraturan pemerintah, politik, dan ekonomi. Fenomena yang dimunculkan dalam penciptaan karya ini pada hakikatnya terkait erat dengan persoalan tradisi dan modernitas. Dengan kata lain, bahwa kaum pendatang urban sebagai pelaku ruang usaha tradisional tetap nyaman dan mampu bertahan hidup di antara kepungan pelaku usaha modern.

Penciptaan karya ini dengan tanda/ikon dan idiom parodi yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan terhadap kondisi sekarang. Karya-karya ini juga merupakan sebuah satir secara homoris sebagai suatu perenungan Kawasan Malioboro pada masa yang akan datang.

Dimana Malioboro sebagai ruang sosial yang mengusung kearifan lokal dan tradisi yang mengedepankan modernitas untuk masyarakat urban.

Perubahan zaman ini juga akan mempengaruhi perkembangan teknologi fotografi dari peralatan perekaman, proses perekaman, proses *digital imaging* hingga media perwujudan karya. Perkembangan akan berdampak pada perubahan kreasi artistik dan estetis dalam proses dan perwujudan penciptaan karya fotografi. Perkembangan era digital sekarang ini bila tidak disikapi dengan bijaksana, maka peran seorang pencipta foto menjadi tidak hanya sekedar merekam fenomena yang terjadi, namun dituntut kemampuan yang lebih dari pra perekaman, perekaman, olah *digital imaging* hingga proses perwujudannya.

Hal yang menghambat dalam penciptaan karya adalah factor cuaca, penentuan pencahayaan serta waktu yang tepat dalam perekaman imaji agar kombinasi temperatur warna (*hue*), nilai warna (*value*), dan intensitas warna (*intensity*) dan suhu warna yang sama. Saat proses konstruksi dibutuhkan stok yang banyak, sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam proses perekaman imaji dengan buru foto. Kemampuan media computer saat proses konstruksi imajinasi visual fotografi yang terbatas, membuat proses edting dengan menggunakan *digital imaging* lambat. Penciptaan karya ini menggunakan media cetak kanvas hasilnya tidak maksimal karena sisi terpendek terbatas maksimal 120 cm, sehingga saat dicetak pada pembesaran lebih besar bahan belum tersedia.

B. Saran

Beberapa saran yang dipandang perlu dalam rangka penyempurnaan dan tindak lanjut penciptaan karya ini. Pembahasan tentang permasalahan tata kehidupan dan tata ruang Malioboro sangatlah luas, sebaiknya dipersempit pada satu permasalahan saja. Namun demikian dalam kajian penciptaan karya ini membutuhkan observasi yang tepat sehingga diperlukan adanya penelitian yang cermat, data yang lengkap, diskusi-diskusi yang panjang, sebagai sarana mengasah diri dan tukar pikiran serta informasi baik secara formal maupun non formal dari permasalahan yang terjadi di kawasan Malioboro ini.

Permasalahan keadaan cuaca menjadi hambatan dalam perekaman imaji, sehingga dibutuhkan media atau alat colour meter, agar temperatur, nilai, intensitas warna dan suhu warna yang sama. Penciptaan ini membutuhkan stok imaji visual fotografi yang banyak, sehingga diperlukan perencanaan tepat dalam perekaman imaji visual fotografi agar saat buru foto tidak terlalu lama, efisien dan efektif. Saat konstruksi imaji-imaji visual fotografi sebaiknya menggunakan sarana komputer dan kemampuan perangkat komputer dengan memori yang besar sehingga proses *digital imaging* dapat lebih cepat dan produktif.

Penciptaan karya fotografi dengan menggunakan media *in door* dan dicetak diatas kanvas hasilnya akan maksimal apabila dimasa yang akan datang menggunakan mesin cetak fotografi dengan cat warna khusus agar cetakan akan berkualitas dan maksimal. Penciptaan karya fotografi dengan menggunakan media cetak kanvas hasilnya akan maksimal apabila pada masa yang akan datang sisi terpendek 200 cm.

KEPUSTAKAAN

- Ajidarma, Seno Gumira. (2007), *Kisah Mata Fotografi antara Dua Subjek: Perbincangan tentang Ada*, Galang Press, Yogyakarta.
- Amien, R. Nugroho. (2006), *Kamus Fotografi*, CV Andi Offset (Penerbit Andi), Yogyakarta.
- Argo, Y Trikoromo. (1999), *Pemulung Jalanan: Konstruksi Marginalitas dan Perjuangan Hidup dalam Bayang-Bayang Budaya Dominan*, Media Pressindo, Yogyakarta.
- Bangun, Sem C. (2001), *Kritik Seni Rupa*, ITB, Bandung.
- Barthes, Roland. (1990), *Image-Music-Text; Essay selected and translated by Stephen Heald*, London Press. terjemahan oleh Hartono, Agustinus (2010), *Imaji/Music/Teks*, Jala Sutra, Yogyakarta.
- Bieger, Marianne. Thielemann, Gerald A. Gooddrow, Lilian Haberer, et. al. (2001), *20 th Century Photography Musium Ludwig*, Taschen, Cologne.
- Bruggen, M.P. van and R.S. Wassing e.a. (1998), *Djokja en Solo*, Beeld van de Vortenden, Emico Offset NV, Wommelgen, Belgia.
- Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual; Konsep, Isue dan Problem Ikonitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Buitenweg, Hein (1980), *De Laatste Tempo Doeloe*, Survire B.V. Katwijk aan Zee, Netherland.
- Calvin S. Hall. (1980), *Sigmund Freud, Suatu Pengantar dalam Ilmu Jiwa Sigmund Freud*. Terjemahan S Tasrif, Pustaka Sarjana PT Pembangunan, Yogyakarta.
- Carey, P.B.R. (1984), *“Jalan Maliabara (‘Garland Bearing Street’): The Etymology and Historical Origins of a Much Misunderstood Yogyakarta Street Name”*. Terjemahan oleh Triwitura, Gatot (2015), *Asal Usul Nama Yogyakarta dan Malioboro*, Komunitas Bambu, Depok.

- Clarke, Graham, (1997), *Oxford History of Art, The Photograph*. Oxford-New York: Oxford University Press.
- Couteau, Jean. (1999), *Museum Puri Lukisan*, Yayasan Rathna Warta, Ubud, Bali.
- Dharsono, Sony Kartika. (2007), *Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.
- Denesi, Maechel. (2004), *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*, terjemahan oleh Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (2011), Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi, Jalasutra, Yogyakarta.
- Dermawan, Agus T. (1999), Dede Eri Supria: *Elegi Besar/Elegy on Magacities*, Yayasan Aeni Rupa AiA Art Foundation, Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. (2001), *Estetika: Sebuah Pengantar*, Cetakan Kedua, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) dan kuBuku, Bandung.
- Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta & Pusat Studi Kebudayaan UGM (2006), *Menjadi Jogja, Memahami Jatidiri dan Transformasi Yogyakarta*, Panitia HUT ke-250 Kota Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ebdi, Sadjiman Sanyoto. (2010), *Nirmana, Elemen-Elemen Seni dan Disain*, edisi ke-2, Jalasutra, Yogyakarta.
- Excel Laurie, Batdorff, Jhon, David, RichmanSimont & Steve. (2011), *Composition: From Snapshots to Great Shot*, terjemahan Whindy Yoevestian (2015), PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Feininger, Andreas, (1955), *Advanced Photography: Methods and Conclusions*, Prentice-Hall, Inc., USA.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Idea*, Prentice-Hall, New Jersey.
- Garvey, Ricard & William. (2015), *Master Composition, The Devinite Guide for Photographer*, terjemahan Irene Christine, PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Grill, Tom and Mark Scanlon. (1990), *Photographic Composition*, American Photographic Book, New York.
- Hedgecoe, John Hedgecoe, Michell Beazley. (1985), *Glossary The Work Book of Photographic Techniques*, New York.

- Hermanu. (2011), *Ngayogyakarta*, Perpustakaan Nasional, Katalog dalam Terbitan, Bentara Budaya Yogyakarta, Yogyakarta.
- International Center of Photography Encyclopedia/ICP. (1984), *Documentary and Sosial Documentary Photography*, A Pound Press/Crown Publisher Inc., New York.
- Johannes, Oliver Raap. (2015), *Kota di Jawa Tempo Doeloe*, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), Jakarta.
- PM. Laksono, Nugroho Wisnu Broto, Kirik Irtanto, Transpiosa Riomandha dan Gunawan. (2000), *Permainan Tafsir: Politik Makna di Jalan pada Penghujung Orde Baru*, Insist Press, jerat budaya bekerjasama dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), Yogyakarta.
- Usman, Sunyoto. (2006), *Malioboro*, PT Mitra Tata Persada, Yogyakarta.
- Knapp, Gerrit. (1999), *Céphas, Yogyakarta: Photography in the Service of the Sultan*. Leiden: Koninklijk Instituut Voor Taal-, Land- en Volkenkunde.
- Kusnadi. (1994). *Fotografi Seni*, Dinas Kebudayaan DKI, Jakarta.
- LaChapelle, David. (2006), *LaChapelle Heaven to Hell*, Hohenzollernring 53, D-50672, Köln.
- Langford, Michael. (1981), *The Book of Special Effect*, Darling Kindersley Limited, London.
- Maskowski, Gene. (1984), *The Art Photography: Image and Illution*, terbitan Prentice-Hall Inc Englewood Cliffs, New Jersey.
- Mora, Gilles. (2010). *Photo Speak*, Abbeville Press, New York.
- Nöth, Winfried. (1995), *Handbook of Semiotik*, Indiana University Press, USA, terjemahan Abdul Syukur Ibrahim (2006), *Semiotik*, (Ed), -cet.1 – Airlangga University Press, Surabaya.
- Tedi, Narsikus. (2014), *Memahami Fotografi Arsitektur dari A sampai Z*, PT Alex Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Time Life Books. (1970), *Life Library of Photography*, The Camera, Time. Inc., Canada.
- Tejoworo, H. (2001), *Imaji dan Imajinasi, Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, Kanisius, Yogyakarta.

- The Editor of Time Life Books. (1972), *Documentary Photography*, Time Inc. Canada.
- O'Brien, Michael E& Norman Sibley. (1995), *The Photography Eye: Learning to See with a Camera*, Davis Publikations, Inc., Worcester, Massachusetts.
- Perweiler Perweiler. (1984), *Secrets of Studio Still Life Photography*, New York.
- Piliang, Amir Yasraf. (2003), *Hipерsemiotika: Taksir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jala Sutra, Yogyakarta.
- _____. (2004), *Postrealitas, Realitas Kebudayaan dalam Era Postmetafisika*. Jalasutra. Yogyakarta. 2004.
- _____. (2006), *Transpolitika: Dinamika politik di Dalam Era Virtualitas*, Jala Sutra, Yogyakarta, 2006.
- Poerwadarminta, WJS, (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Riomanda, Transpiosa. (2000), “*Dunia (Citra) Kaki Lima Malioboro*”, dalam Laksono, P.M., dkk. *Permainan Tafsir, Politik Makna di Jalan pada Penghujung Orde Baru*, INSIST PRESS, Jerat BUDAYA, Yogyakarta.
- Robert, Lislle and Richard Zakia. (1993), *Documentary Photography, The Focal Encyclopedia of Photography*, Focal Press, Great Britain.
- Rohendi, Tjetjep Rohidi. (2011), *Metologi Penelitian Seni*, Cipta Prima Nusantara, Semarang.
- Sadono, Sri. (2015), *Serial Foto Master, Komposisi Foto*, PT Alex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Sage, Martin. (1989), *The Art of Special Effect*, Billboard Publikations, Inc., New York.
- Sobur, Alex. (2013), *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soedjono, Soeprapto. (2007), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta.
- Soedarso Sp. 1987, *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*, Saku Dayar Sana, Yogyakarta.

- _____. 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Modern*, Kerja Sama Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan CV Studio Delapan Puluh Enterprise, Jakarta.
- Subhansyah, Aant. (27 September 1997), “.. Yogyakarta: Restropeksi Etnofotografi”, Yogyakarta dari babad ke Babat untuk makalah pada acara Sarasehan & Pameran Etnofotografi, di Galeri Foto Jurnalistik Antara, Jakarta .
- Sunardi ST. (2004), *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta.
- Suryadi AP. (2002), *Malioboro Djogdja Itoe Loetjoe*, Yogyakarta, PT Hanindita Graha Widya.
- Susanto, Mikke. (2011), *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*.Edisi Revisi, Penerbit Dickti Art Lab, Yogyakarta & Jagad Art Space, Bali.
- Svarajati, Tubagus P. (2013),*Terang Gelap Fotografi Indonesia*, Suka Buku Semarang.
- Tabrani Primadi. (2009), *Bahasa Rupa*, Penerbit Kelir, Bandung.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1994), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Turner, Peter. (1987), *History of Photography*, Bison Books Corps, New York.
- _____. (1987), *Loco-Citato*, Bison Books Corps, New York.
- Walgitto, Bimo. (2010), *Pengantar Psikologi Umum*, edisi 5, Andi Offset (Penerbit ANDI), Yogyakarta.
- Way,Wilsen. (2014), *Human Interest Photography, Mengungkap Sisi Kehidupan Secara Langsung dan Jujur*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- West, Shearer.(1986),*The Bullfinch Guide to Art*, Bloomsbury Publishing, England.
- Wheeler, Dan W. (1974), *Photography: A Handbook of History, Materials, and Processes*, Holt, Rinehart and Winston Inc, London.
- Wisetrotomo, Suwarno. (2008), “*Fotografi dan Seni Rupa Kontemporer*”, Katalog berjudul ‘Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia, BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta, Yogyakarta.

Viko, Ronny S. (2001), *Yogya dalam Bingkai Otonomi*, Bayu Indra Grafika, Yogyakarta.

Koran dan Majalah

Sontag, Susan. (1995), “Dunia Citra”, terjemahan oleh Landung Simatupang. *Citra Yogya* NO. 8/Th. VIII/Juli-Sep 1995. Yoyakarta, hlm: 7-26

Suparwoko. (18 April 2016), “Masih banyak PR Tata Ruang UU 13/2012 Wajah Yogya Belum Istimewa”, Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta.

_____. (18 April 2016), “Mulai Hari Ini, Penataan Fisik Malioboro, Sultan Minta Semua Konsisten”, Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta.

